

# Edukasi Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Siswa UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar

<sup>1)</sup>A. Octamaya Tenri Awaru, <sup>2)</sup>M. Ridwan Said Ahmad, <sup>3)</sup>Andi Dody May Putra Agustang

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia  
Email: [a.octamaya@unm.ac.id](mailto:a.octamaya@unm.ac.id)\*

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Edukasi  
Pencegahan  
Penanggulangan  
Kekerasan Seksual  
Siswa

Masalah yang terjadi dilokasi pengabdian adalah minimnya pengetahuan tentang cara pencegahan dan penanggulan kekerasan seksual pada siswa Sekolah Dasar. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran siswa usia 9-12 tahun tentang kekerasan seksual; 2) Meningkatkan keterampilan anak usia 9-12 tahun dalam mendeteksi dini Perilaku yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual; 3) Meningkatkan pengetahuan anak usia 9-12 tahun tentang penanggulangan kekerasan seksual. Hasil dari pengabdian masyarakat yaitu meningkatnya pengetahuan peserta untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual yang dibuktikan dengan meningkatnya rerata hasil posttet sebesar 87,69 lebih tinggi dari rerata hasilpretest yaitu 55,47. Kelanjutan dari kegiatan pengabdian ini adalah melaksanakan sosialisasi dengan jumlah peserta yang lebih sedikit agar ketersediaan materi bisa dipastikan dengan baik.

## ABSTRACT

### Keywords:

Education  
Prevention  
Countermeasures  
Sexual Violence  
Student

The problem that occurs at the service location is the lack of knowledge about how to prevent and deal with sexual violence in elementary school students. This community service aims to: 1) Increase knowledge and awareness of students aged 9-12 years about sexual violence; 2) Improving the skills of children aged 9-12 years in early detection of behaviors that allow sexual violence to occur; 3) Increase the knowledge of children aged 9-12 years about the prevention of sexual violence. The result of community service is the increased knowledge of participants to prevent and overcome sexual violence as evidenced by the increase in the average posttest result of 87.69, which is higher than the average pretest result, which is 55.47. The continuation of this service activity is to carry out socialization with a smaller number of participants so that material delivery can be ensured properly.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis sejumlah pelanggaran hak anak pada tahun 2018, didominasi terjadi kekerasan di lingkungan. Dari 445 kasus yang ditangani sepanjang 2018, sekitar 51,20 persen di antaranya merupakan kasus kekerasan baik fisik, seksual, maupun verbal (Rahayu, 2021)(Awaru, 2020). Bahkan, ironisnya, kekerasan fisik yang dialami anak di sekolah kebanyakan dilakukan oleh pendidik.

Salah satu kekerasan yang paling sering terjadi pada anak adalah kekerasan seksual. Data KPAI tahun 2019 menemukan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak banyak terjadi di lingkungan sekolah dan dunia pendidikan, yaitu mencapai 17 kasus dan 89 anak menjadi korban yang terdiri dari 55 orang anak perempuan dan 34 orang anak laki-laki (Joni & Surjaningrum, 2020). Penelitian dilakukan di Jakarta menunjukkan hasil bahwa karakteristik korban kekerasan seksual sebesar 54,88% adalah perempuan, 46,17% berusia 13 sampai 17 tahun, 38,52% berpendidikan SD, dan 70,37% memiliki status sosial ekonomi rendah. Karakteristik pelaku sebagian besar adalah laki-laki (83,84%) dan berusia kurang dari 18 tahun (45,60%), serta memiliki sosial ekonomi rendah (72,90%). Pelaku kekerasan terbanyak di keluarga sedarah adalah ayah kandung sebesar 50,69 % dan ibu kandung sebesar 36,11%, bentuk kekerasan terbanyak adalah kekerasan seksual, sebesar 49,73% (Rante, 2017) (Djaali et al., 2019).

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (Pratama & Wagiran, 2022), yang diluncurkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. 1 dari 2 anak laki-laki dan 3 dari 5 anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional. Selanjutnya 1 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 5 anak perempuan mengalami kekerasan fisik (Hartono, 2019). Dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. SNPHAR 2018 juga menunjukkan anak menjadi pelaku kekerasan. Faktanya, 3 dari 4 anak melaporkan bahwa pelaku kekerasan emosional dan kekerasan fisik adalah teman atau sebaya. Bahkan, pelaku kekerasan seksual baik kontak ataupun non kontak paling banyak dilaporkan adalah teman atau sebayanya (47%-73%) dan sekitar 12%-29% pacar menjadi pelaku kekerasan seksual (Kurniasari, 2019)

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman pendidikan seksual yang dianggap sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak dibawah umur. Akhir-akhir ini marak terjadi kasus kekerasan dan penyimpangan seksual di daerah Kota Makassar salah satunya Kali ini seorang anak berjenis kelamin pria, berinisial Adiduga menjadi korban kekerasan seksual, tindak asusila oleh tetangganya berinisial G dan banyak kasus yang lainnya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Hidayah & Faeiqah, 2020) dan (Chitsamatanga & Rembe, 2020) bahwa hampir seluruh sampel anak usia sekolah belum memahami bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual

Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga anak dari segala bentuk kekerasan baik fisik maupun mental termasuk di dalamnya kekerasan seksual. Peran guru adalah mendorong siswa agar mampu menyerap informasi, membentuk sikap dan perilaku yang baik, serta meningkatkan keterampilan siswa. Dalam hal ini termasuk membentuk pribadi anak didik dalam upaya mencegah kekerasan seksual melalui pendidikan seksual di sekolah. Sedangkan peran orang sebagai lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama memiliki tanggungjawab untuk menjaga dan mendidik anak agar mampu mandiri dan menjaga diri sendiri, terhindar dari segala bentuk kekerasan seksual.

Hal yang paling mungkin untuk segera kita upayakan adalah usaha-usaha pencegahan (preventif) untuk menekan laju insidensinya dan rehabilitatif untuk menangani akses dari kekerasan seksual yang sudah terjadi. Apalagi jika korbannya adalah anak-anak, maka upaya pencegahan itu memang haruslah sedini mungkin. Pemberian pengetahuan tentang seksualitas mereka sedini mungkin, akan membentuk kemampuan anak dalam menjaga diri dari segala ancaman dan manipulasi orang dewasa terkait tubuhnya.

Anak usia 9-12 tahun saling berinteraksi dengan melibatkan dalam proses belajar dan memberikan kesempatan untuk menemukan hal-hal baru. Dalam perkembangan emosionalnya usia 9-12 tahun adalah masa pubertas dipengaruhi oleh hormon dan dikendalikan oleh otak. Hormon mempengaruhi perubahan fisik dan emosi anak. Pada usia ini anak menjadi lebih murung, mudah tersinggung, mudah menangis, lebih sensitif dan mudah merasa malu. Dari segi perkembangan seksual anak di usia ini telah mulai tertarik dengan lawan jenis dan telah mengalami pertumbuhan dari segi fisiknya. Mereka selalu mau mencoba hal-hal baru sehingga anak usia 9-12 tahun sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual (Hasibuan, 2022)(Paramita & Awaru, 2018).

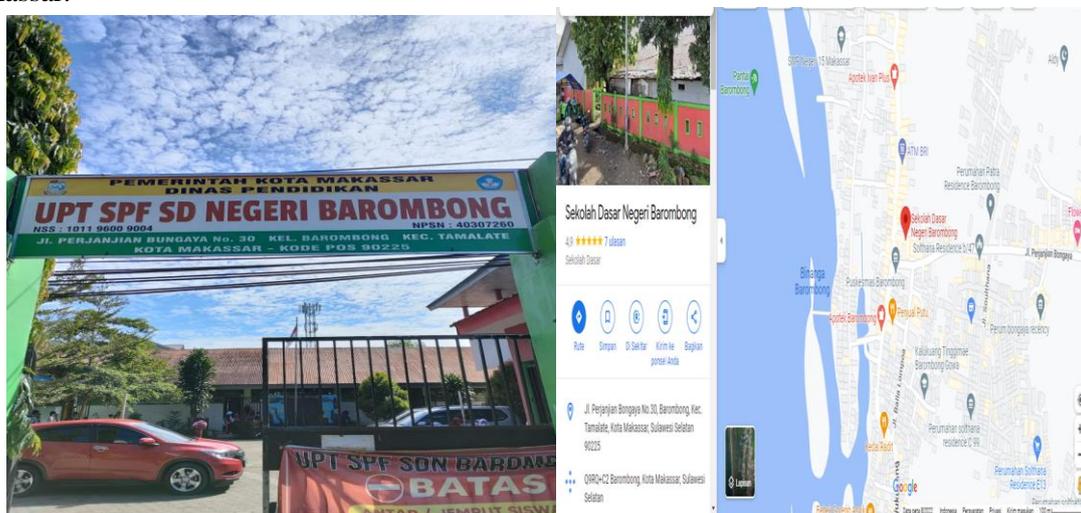
Berdasarkan fakta tersebut masalah kekerasan seksual membutuhkan upaya yang benar dan tepat dalam mengatasinya. Oleh karena tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar berinisiatif dan bermaksud untuk melakukan intervensi pada siswa sekolah dasar berusia 9-12 tahun guna mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual dengan melakukan Program Kemitraan Masyarakat Bersama mitra salah satu sekolah negeri di Kota Makassar yaitu SD Negeri Barombong yang terletak di perbatasan Kota Makassar dengan Kabupaten Gowa. Sekolah tersebut

merupakan salah satu sekolah negeri di wilayah perbatasan perkotaan yang berpotensi menjadi sasaran kekerasan seksual pada anak di wilayah sekitar sekolah.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan agar setelah mengikuti edukasi tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada siswa usia 9-12 tahun, mereka mampu melindungi dirinya serta mencegah terjadinya kekerasan seksual, serta memahami bagaimana penanggulangan kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu mengajak, membangun kesadaran dan meningkatkan pengetahuan siswa diantaranya: 1) tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual; 2) cara pencegahan kekerasan seksual; 3) mampu mendeteksi dini kondisi yang membuka peluang terjadinya kekerasan seksual; 4) perilaku yang benar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

## II. MASALAH

Kurangnya pemahaman siswa usia 9-12 tahun tentang kekerasan seksual mengakibatkan mereka sangat gampang menjadi korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, edukasi, bimbingan dan arahan berkaitan dengan kekerasan seksual sangatlah penting pada anak usia 9-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri Barombong Kota Makassar.



Gambar 1. Lokasi PKM UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar

Jarak antara Universitas negeri Makassar dengan Lokasi penelitian atau UPT SPF Sekolah Dasar Negeri adalah 11 KM yang bias ditempuh dengan mobil selama 15 menit.

## III. METODE

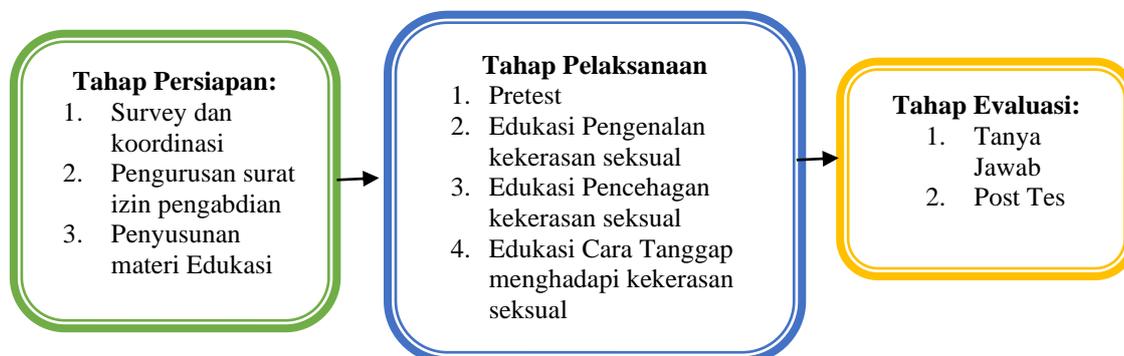
Khalayak sasaran pengabdian masyarakat ini adalah siswa SD Negeri Barombong, salah satu sekolah yang berlokasi dekat dari Universitas Negeri Makassar. Lokasi sekolah ini dekat dengan perbatasan wilayah perkotaan dan berdekatan dengan 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar dan berpotensi menjadi sasaran kekerasan seksual pada anak di wilayah sekitar sekolah. Siswa yang menjadi sasaran adalah siswa yang berusia 9-12 tahun dengan alasan berada pada rentang umur yang riskan untuk mengalami kekerasan seksual.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu tes, penyuluhan atau edukasi serta diskusi yang ditutup dengan tes kembali. (1) Tes merupakan salah satu instrument untuk mengukur keberhasilan kegiatan melalui pretest dan posttest yang diberikan kepada peserta penyuluhan dimana dalam hal ini adalah siswa. (2) Penyuluhan dan edukasi dilakukan dengan memberikan materi penyuluhan yang sebelumnya telah dikembangkan oleh pelaksana kegiatan. (3) Diskusi dan tanya jawab, merupakan salah satu bentuk dinamika yang terjadi selama kegiatan penyuluhan di mana dari diskusi tersebut dapat juga menunjukkan besarnya antusias dan peran aktif peserta dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Konsep materi edukasi dikembangkan dalam 2 topik besar yaitu anatomi dan fisiologi kesehatan reproduksi manusia, perubahan seksualitas pada anak, upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, upaya penanggulangan kekerasan seksual. Selain itu juga dikembangkan sebuah media dalam bentuk video

edukasi yang memuat tentang sembilan tips untuk mencegah kekerasan seksual pada anak-anak. Kegiatan penyuluhan dan edukasi dilaksanakan selama 1 (satu) hari.

Kegiatan Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap monitoring. Berikut adalah gambaran tiap tahapan yang akan dilaksanakan:



Gambar 2. Tahap pelaksanaan PKM

Pada tahap persiapan secara garis besar ada 3 kegiatan utama yang dilakukan yaitu survey dan koordinasi kegiatan, pengurusan surat izin pengabdian, penyusunan materi pelatihan. Pada tahap perencanaan dimulai dengan survey lokasi kegiatan yaitu mengecek sarana prasarana yang dimiliki oleh pihak Sekolah yang dapat menunjang pelaksanaan PKM khususnya tempat yang akan digunakan untuk penyuluhan. Pada Tahap pelaksanaan secara garis besar ada dua kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pretes yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta tentang kekerasan seksual. Kemudian bagian kedua adalah pemberian materi oleh Fasilitator. Setiap sesi materi akan di akhiri dengan sesi Tanya jawab. Kegiatan evaluasi berupa post-test dilakukan setelah pemberian edukasi pencegahan kekerasan seksual pada peserta. Tujuan dari kegiatan post-test ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta tentang pencegahan kekerasan seksua pada anak. Setelah posttest maka dilakukan refleksi atas kegiatan yang dilakukan sehingga dapat dirumuskan perubahan sosial yang terjadi setelah pelaksanaan program yang telah direncanakan.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga tahapan kegiatan secara garis besar yang dilaksanakan dalam kegiatan ini yaitu tahap persiapan tahap pelaksanaan serta tahap evaluasi. Pihak yang dilibatkan dalam melaksanakan tahapan-tahapan kerja sama tersebut. Tim pengabdian bekerjasama dengan pihak sekolah, serta pemerintah Kota Makassar. Segala urusan dalam menyiapkan kegiatan pengabdian ini memperoleh dukungan penuh dari pihak-pihak tersebut.

Dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Mitra maka edukasi soal dilaksanakan atau diberikan kepada siswa sekolah dasar yang berada pada rentang umur 9 sampai 12 tahun. Kegiatan edukasi kekerasan seksual pada ada siswa UPT SD Negeri Barombong dilaksanakan pada bulan Juni tepatnya pada Selasa tanggal 28 Juni 2022. Kegiatan pembukaan diikuti oleh komponen-komponen olah UPT SPF SD Negeri Barombong yaitu hadir kepala sekolah Bapak Abdul Jalil S. Pd M.Pd, guru- guru serta tendik dan juga mahasiswa yang turut membantu pelaksanaan kegiatan. .

Acara pembukaan Diawali dengan sambutan dan pembukaan oleh Bapak Kepala Sekolah IPT SPF SD Negeri Barombong yaitu Bapak Abdul Jalil, S.Pd.M.Pd, Setelah acara pembukaan maka selanjutnya acara dilanjutkan dengan melakukan Pretest pada peserta. Maksud dan tujuan dari pelaksanaan pretest ini adalah untuk mengetahui pengetahuan awal dari peserta. Soal pretes sebanyak 5 nomor telah dirancang sedemikian rupa agar memudahkan siswa untuk menjawabnya dan tentunya disesuaikan dengan materi yang akan dibawa oleh pemateri. Dari hasil prestes yang dilakukan dari 50 peserta diperoleh hasil pengetahuan peserta berada yaitu 55,47 atau pada rentang 50-60 persen atau berada pada kategori rendah.



Gambar 3: Pembukaan kegiatan pengabdian oleh Kepala Sekolah

Setelah melakukan Pretes langkah selanjutnya adalah pemateri membawakan materinya sekaitan baimana jenis kekerasan seksual dan pencegahan dan cara menanggilangi kekerasan seksual pada anak. Materi ini dibawa oleh Tim Pengabdian yaitu Ibu Dr. A. Octamaya Tenri awaru, M.Pd dan Ibu Andi Faradiba, S.Psi yang merupakan Kepala Seksi perlindungan Anak, yang kegiatan atau aktivitasnya banyak mensosialisasikan tentang kerasan seksual. Setiap materi diakhiri dengan sesi tanya jawab oleh pemateri dan peserta. Pada kegiatan tanya jawab ini kelihatan peserta sangat antusias. Apalagi saat dilakukan games edukasi seksual yang membuat siswa yang juga peserta kegiatan pengabdian sangat aktif dan bersemangat.



Gambar 4. Peserta sedang menyimak materi kegiatan

Materi awal yang dibawa oleh pemateri adalah mengenai pengenalan terhadap jenis-jenis kekerasan seksual yang mungkin saja terjadi di sekitar para peserta didik atau siswa baik itu di lingkungan keluarga lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Materi tentang jenis-jenis ini dibawa oleh ibu Andi Faradiba S.Psi, yang membawakan materinya sangat baik dan sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar. Fokus utama kekerasan seksual yang dikenalkan adalah ah grooming online atau modus baru pelecehan seksual berupa upaya yang dilakukan seseorang untuk membangun hubungan kepercayaan dan hubungan emosional dengan seorang anak atau remaja sehingga mereka dapat memanipulasi mengeksploitasi dan melecehkannya secara seksual.

Pada saat berlangsung seluruh peserta mendengarkan dengan seksama dan antusias sebab materi yang disajikan oleh pemateri mengikuti karakter dari anak-anak yang menyajikan gambar-gambar atau video yang sekaitan dengan kekerasan seksual. Setelah pemateri menyajikan materinya kemudian diberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan. Beberapa peserta memanfaatkan dengan baik untuk menanyakan hal-hal dengan kekerasan seksual.

Peserta pertama bernama Nurul Aulia azhari yang menanyakan tentang siapa saja yang bisa melakukan pelecehan seksual kepada anak, selanjutnya pertanyaan berikutnya diajukan oleh Mubarak seorang siswa laki-laki apa itu pedofilia dan siapa saja yang bisa melakukan itu. Banyak peserta yang bertanya yang tentunya sekaitan dengan kekerasan seksual pada anak. Setelah sesi tanya jawab dilakukan maka sebelum beristirahat tim pengabdian melakukan games memberikan pertanyaan-pertanyaan anak-anak hadiah bagi mereka yang bisa menjawabnya dengan benar. Kegiatan itu berlangsung suasana sangat riuh karena anak-anak untuk mendapatkan hadiah tersebut.



Gambar 5. Sesi Tanya jawab dengan Peserta

Sesi kedua dimulai setelah istirahat shalat dan makan siang atau tepatnya pada pukul 13.00. Pada sesi kedua materi yang dibawakan adalah sekaitan cara pencegahan atau mengatasi kekerasan seksual di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Materi ini dibawakan oleh tim pengabdian yaitu Ibu Dr. A. Octamaya Tenri Awaru, M.Pd. Materi ini secara gamblang memberikan keterampilan kepada anak-anak menyikapi saat mereka mengalami pelecehan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan keluarga sekolah atau masyarakat. Di samping itu anak-anak anggota-anggota yang boleh dipegang atau disentuh oleh orang lain serta anggota tubuh yang mana yang tidak boleh disentuh selain dirinya sendiri. Materi ini dibawakan dengan lugas dan menarik sehingga peserta dan juga guru yang terus mendampingi untuk mengikutinya.



Gambar 6. Pemateri ke 2 sedang membawa materi

Pada sesi kedua ini setelah materi selesai dibawakan oleh tim pengabdian selanjutnya di lakukan tanya jawab dengan peserta. Antusiasme peserta masih sangat terlihat pada sesi ini bahkan ada beberapa guru yang juga kemudian mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Peserta sangat antusias dalam kegiatan ini karena

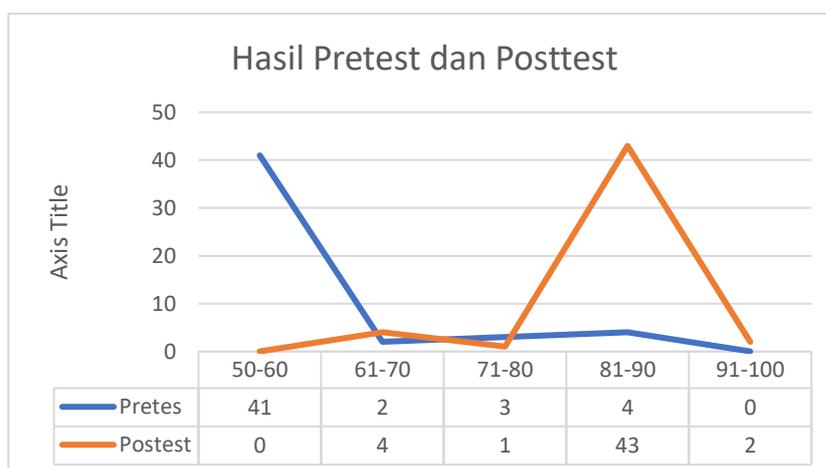
dalam menjawab pemateri sesekali menyulitkan video-video berkaitan dengan kekerasan seksual atau pelecehan seksual yang seringkali menimpa anak-anak.

Setelah kegiatan tanya jawab berakhir maka kegiatan diakhiri dengan melaksanakan posttest pada peserta. Namun sebelum melakukan posttest pihak tim pengadi terlebih dahulu melakukan review terhadap pelaksanaan kegiatan hari itu. Pada kesempatan itu guru pendamping peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan edukasi seperti ini bisa sering dilakukan agar menambah wawasan dan pengetahuan bagi anak didik mereka agar mereka menjadi anak penerus bangsa yang sehat, cerdas dan bebas dari trauma pelecehan seksual.



Gambar 7. Pelaksanaan psttest

Setelah review dilakukan maka yang terakhir dilakukan adalah post tes, post test terdiri dari 10 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi kekerasan seksual. Soal posttest dibuat sesuai dengan materi yang dibawakan oleh pemateri. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan psereta dari ketegori sedang menjadi kategori tinggi yang berada pada rentang 81-90 atau rerata 87,69. Peserta yang memperoleh nilai tertinggi diberikan cendramata oleh pelaksana pengabdian yang diserahkan oleh pemateri. Selain itu pelaksana pengabdian juga memberikan door prize pada peserta yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar.



Gambar 8. Grafik hasil pretesrt dan posttest

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM edukasi pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada UPT SD Negeri Barombong Kota Makassar sangat didukung oleh partisipasi aktif dari pihak mitra. Partisipasi mitra dapat dilihat dari terbukanya mitra menerima tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan. Mitra mengikuti proses atau tahapan PKM dengan antusias. Kegiatan ini juga dilaksanakan di tempat mitra. Mitra dalam proses kegiatan mengikuti dengan baik serta dapat memahaminya dengan benar. Selain itu tim pengabdian juga mendapatkan masukan dan saran dai pihak mitra untuk kegiatan selanjutnya.

## V. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kekerasan seksual dan penanggulangannya pada siswa UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar dapat diselenggarakan dengan baik, mencapai tujuan dan ber lancar berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Meskipun demikian jumlah peserta yang besar menjadi satu hal yang dianggap membuat kegiatan tersebut kurang maksimal. Dan hasil dari posttest yang disampaikan masih berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian hasil proses tersebut telah menunjukkan bahwa wa ada perubahan yang signifikan pada pengetahuan peserta. Kegiatan edukasi kekerasan dan penanggulangan seksual Ini mendapat sambutan yang sangat baik oleh Mitra terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti sosialisasi dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu sosialisasi berakhir.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada Rektor Universitas Negeri Makasar dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum atas dukungan dana PNPB Penelitian yang diberikan dan Kepala Sekolah UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T. (2020). The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families. *Society*, 8(1), 175–190.
- Chitsamatanga, B. B., & Rembe, N. S. (2020). School related gender based violence as a violation of children's rights to education in South Africa: Manifestations, consequences and possible solutions. *J Hum Ecol*, 69(1–3), 65–80.
- Djaali, N. A., Wijayanti, W., Widodo, Y. B., & Simaibang, F. H. (2019). Pembentukan Duta Cilik Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Reproduksi Dini Di SDN Bambu Apus 01 Jakarta Timur. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 1(2), 76–86.
- Hartono, U. (2019). Kekerasan dan Perlindungan Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(2), 177–186.
- Hasibuan, L. (2022). Peran Profesional dalam Membantu Mengatasi Gangguan Psikologis pada Anak Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 109–124.
- Hidaayah, N., & Faeiqah, R. F. (2020). The Effect Of Sexual Education Of Prevention Sexual Harassment In Children Age Schools In Sd Darul Ulum Bungurasih Waru Sidoarjo. *BASA 2019: Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies*, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia, 246.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa*, 5(1).
- Paramita, D., & Awaru, A. O. T. (2018). PERSEPSI SISWA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS DI SMA NEGERI 1 BAJENG KABUPATEN GOWA. *JURNAL SOSIALISASI*, 37–42.
- Pratama, R. Y., & Wagiran, W. (2022). Optimalisasi Peran Peer Group dalam Pencegahan Kekerasan pada Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kabupaten Sintang. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 17–24.
- Rahayu, A. S. (2021). Urgensi Nilai Toleransi di Sekolah. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*.
- Rante, S. O. (2017). Gambaran Peran Orangtua Terhadap Pencegahan Sexual Abuse Pada Remaja Usia 13-18 Tahun Di Dusun Nologaten Kabupaten Sleman. *STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*.